

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Penerimaan opini audit *going concern* ini berhubungan dengan teori keagenan (*agency theory*), teori sinyal (*signaling theory*), dan teori atribusi (*attribution theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manager (*agent*) sebagai pihak yang diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan oleh *principal*, tentu saja lebih memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dari perusahaan tersebut, karena secara moral *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal*. Namun disisi kepentingan pribadi, *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Perbedaan ini tentu saja akan

menimbulkan asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Hendriksen (2002) maupun Jansen dan Meckling (1976) setuju bahwa untuk mengatasi masalah-masalah antara principal dan agen dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor independen. Dengan adanya auditor yang independen, *agent* dapat membuktikan kepada *principal* bahwa kepercayaan yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* tidak disalahgunakan demi kepentingan pribadi *agent*.

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Butarbutar, 2011). Menurut Jogiyanto (2010), informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk. Pengungkapan informasi-informasi tersebut merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*.

Konsep yang mendasari tentang ketepatan dalam pemberian opini audit merujuk kepada teori akuntansi keperilakuan, yaitu teori atribusi. Teori atribusi ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku pada orang lain atau diri sendiri. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal tersebut adalah kemampuan, pengetahuan, dan usaha. Sedangkan perilaku yang berasal dari kekuatan eksternal tersebut merupakan hasil

dari tekanan pada situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Contoh dari kekuatan eksternal ini dapat berupa kesempatan dan lingkungan (Lubis, 2010). Kecenderungan pemberian opini audit pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dari auditor itu sendiri, misalnya pengetahuan akan situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini tertentu mengenai kewajaran pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor dalam dalam pemberian opini perusahaan apakah cenderung akan sama atau berbeda akibat adanya pengaruh dari kekuatan eksternal yang berupa tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Auditor mempunyai tanggung jawab penuh atas opini yang akan diberikannya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, baik itu opini *going concern* maupun opini *non going concern*. Auditor akan menerikan opini *non going concern* jika laporan keuangannya telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum sebaliknya opini *going concern* diberikan kepada perusahaan jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* karena opini tersebut merupakan berita buruk bagi perusahaan.

Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor kepada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan pihak auditor terhadap perusahaan dalam kelanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha perusahaan dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, *internal control*, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter dan lain-lain. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang menerima opini audit *going concern* merupakan prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Investor biasanya akan melihat terlebih dahulu kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka investor akan mengurungkan niatnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan investor yang sudah menanamkan modalnya akan menarik kembali modal tersebut. Laporan audit *going concern* bersifat informatif bagi investor, dimana pengungkapannya mempengaruhi reaksi investor (Menon dan Williams, 2010).

Masalah yang sering timbul adalah sulitnya memperkirakan kelanjutan hidup suatu entitas, sehingga menyebabkan auditor independen mengalami dilema antara moral dan etika dalam mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini disebabkan oleh masalah *self-fulfilling phrophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya dimasa depan.

Auditor yang memberikan opini *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Namun, diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor juga diharapkan agar pihak perusahaan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaan tersebut, sehingga dapat beroperasi kembali dengan normal (Elmawati, 2014).

Disclosure merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adanya disclosure atau pengungkapan laporan keuangan akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. penelitian Haron, et al. (2009) menyebutkan bahwa disclosure berpengaruh pada pemberian opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Junaidi dan Jogianto (2010). Disclosure laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor. Disclosure yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu

dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

*Audit lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown et al, 1991) dalam (Praptitorini dan Januarti, 2011). Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan audit, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lebih lama *audit lag*, auditor akan lebih banyak menggali informasi, sehingga besar kemungkinan untuk auditor menemukan kecukupan bukti-bukti untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian (Indira Januarti, 2008) dalam (Agustinadan Zulaikha, 2013) menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Beberapa kasus perusahaan yang go public mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Ada dua jenis delisting, yakni delisting paksa dan delisting atas sukarela emiten. Proses delisting paksa biasanya dilakukan lantaran emiten memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Bagi investor, perusahaan yang sudah delisted adalah identik dengan bangkrut, karena

mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut (Hadi, 2008 dalam Siregar dan Abdul, 2012).

Fenomena pertama, PT Surya Intrindo Makmur Tbk menerima opini going concern atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2011. Pertimbangan atas pemberian opini going concern tersebut dilakukan atas keputusan auditor Agus Subyantara & rekan karena perusahaan mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif. Penerimaan opini going concern tersebut menimbulkan kekhawatiran para investor, sehingga saham perusahaan yang diperdagangkan di BEI sama sekali tidak tersentuh transaksi, artinya para investor menarik dananya dari perusahaan tersebut sehingga pihak BEI melakukan delisting pada tanggal 03 Desember 2012 sebagai tindakan atas adanya tanda ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Fenomena kedua, Pada tahun 2012 PT Asia Natural Resources Tbk mengalami *delisting* atau penghapusan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia. BEI menilai PT Asia Natural Resources Tbk tidak memiliki keberlangsungan usaha ( *going concern* ) yang baik ke depannya, maka sesuai dengan Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan Efek ( *Delisting* ) dan Pencatatan Kembali ( *Relisting* ) Saham di Bursa, BEI melakukan penghapusan saham. pada tahun 2012 dan 2013 Asep Rahmansyah dan Rekan yang tergabung dalam KAP IECnet Associate memberikan opini *going concern* dalam laporan keuangan PT Asia Natural Resources Tbk karena Grup mengalami kerugian yang terus menerus sehingga mencapai akumulasi rugi sebesar Rp. 356.305.546.347,- untuk tahun

yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2013. Dalam berita yang diunggah website <http://www.market.bisnis.com> tanggal 27 November 2014 disebutkan bahwa perseroan sempat memiliki tunggakan senilai Rp 110 juta kepada BEI di samping kinerja keuangannya yang kian memburuk. sepanjang paruh pertama tahun 2014, ASIA tidak membukukan penjualan sama sekali. Penghapusan saham ini sangat merugikan para investornya.

Fenomena ketiga, Opini going concern juga diterima oleh PT Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk terlambat merilis laporan keuangan di BEI. Pertimbangan atas pemberian opini going concern tersebut atas keputusan auditor Anwar & Rekan karena perusahaan mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya sehingga pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011 telah mengakibatkan defisit masing-masing sebesar Rp2.323.513.113.207 dan Rp2.160.693.470.643. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penerimaan opini going concern tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan dananya , pada tanggal 31 Oktober 2013 pihak BEI melakukan delisting yang merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang delisting dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah financial ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Pengungkapan informasi yang seutuhnya oleh perusahaan juga sudah diatur dalam Peraturan X.K.6 dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor : KEP- 431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan

publik. Terdapat kriteria sebagai acuan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam menyusun dan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan untuk kemudian dipublikasikan kepada publik.

Penelitian Dian Elmawati (2014) berpendapat bahwa *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *Disclosure* pada perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak hanya masalah pengungkapan informasi, namun ada faktor lainnya yang diindikasikan mempengaruhi pemberian opini *going concern*, yaitu audit lag. Utami (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Lennox (2002), Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan adanya hubungan positif antara audit report lag yang panjang dengan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Galan Khalid Imani (2017) yang meneliti mengenai penerimaan opini *going concern* menggunakan audit *delay* sebagai variabel independennya. hasilnya adalah audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan *Food And Beverages* sebagai sampel karena sektor manufaktur tersebut dominan di Asia, khususnya di Indonesia Achmad et al (2009), untuk menjaga homogenitas data sehingga hanya menggunakan perusahaan *Food And Beverages* saja, dan menghindari terjadinya industrial effect yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain Putra (2012:40), industri manufaktur memiliki peran yang relatif besar dalam nilai ekspor Indonesia terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dan masalah going concern.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait opini going concern dengan judul “ **Pengaruh Disclosure dan Audit Delay Terhadap Penerimaan Opini Going Concern ( Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016 )**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah penerlitan sebagai berikut:

1. Masih ada perusahaan yang lisitng di BEI karena mengalami kerugian terus menerus menyebabkan diberikannya opini audit *going concern*.

2. Lamanya penyelesaian audit (terjadi audit *delay*) apabila auditor mengeluarkan opini *going concern*

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *Disclosure* Laporan Keuangan perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Bagaimana *Audit Delay* perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Bagaimana Penerimaan Opini *Going Concern* perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Berapa besar pengaruh *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI di tahun 2012-2016?
5. Berapa besar pengaruh *Audit Delay* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI di tahun 2012-2016?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah di rumuskan diatas, penelitian ini di tujukan untuk :

1. Untuk menganalisis *Disclosure* Laporan Keuangan perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016

2. Untuk menganalisis Audit *Delay* perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
3. Untuk menganalisis Opini Audit *Going Concern* perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* secara parsial pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Audit *Delay* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* secara parsial pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang pemberian opini audit going concern.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai berikut ini :

1. Bagi manajemen perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## 2. Bagi Akuntan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (going concern) perusahaan dimasa yang akan datang.

## 3. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai going concern (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

## 4. Bagi pemerintah (legulator)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat evaluasi atas peraturan yang telah dikeluarkan.

## 5. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya dengan waktu penelitian sejak Januari 2019 sampai dengan selesai.